

# **Analisis Framing Media Detik.Com dan Kompas.Com Terhadap Isu LGBT**

Wisnuwardhana, Rohid Najwan, Fasihul Azmi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[muhammadrizky23374@mhs.unesa.ac.id](mailto:muhammadrizky23374@mhs.unesa.ac.id), [Muhammadrohid.23373@mhs.unesa.ac.id](mailto:Muhammadrohid.23373@mhs.unesa.ac.id),

[mohfasihul.23350@mhs.unesa.ac.id](mailto:mohfasihul.23350@mhs.unesa.ac.id)

## **Abstract**

*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) issues have become a significant topic of conversation in Indonesian society, creating diverse views and debates. Online media, as one of the main sources of information, plays an important role in shaping people's understanding and views on these social issues. This article aims to analyze how online media, particularly detik.com and kompas.com, frame LGBT issues in their coverage. The focus of this research is to understand the framing used by the two media outlets and its impact on people's perceptions of LGBT. This research adopts the media framing theory first proposed by Robert N. Entman. This framing theory emphasizes how the media has an important role in choosing certain aspects of an issue to present to the audience, as well as how these framing choices affect readers' or viewers' understanding. In this context, this research focuses on analyzing the impact of the use of Framing in the media on the constructivist paradigm. The constructivist paradigm refers to the view that social reality is not only discovered, but also constructed through social interaction, language and symbolic representation. Therefore, in this analysis, we used a statistical approach method to measure the impact and influence of media framing on constructivist understanding of the issue under discussion. This research also identifies various.*

**Keywords:** Framing Media; LGBT; Perception; Social Issue; Media Framing Theory

## **Abstrak**

Isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi perbincangan yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, menciptakan beragam pandangan dan perdebatan. Media online, sebagai salah satu sumber informasi utama, memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis cara media online, khususnya detik.com dan kompas.com, membingkai isu LGBT dalam liputan mereka. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami framing yang digunakan oleh kedua media tersebut dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat tentang LGBT. Penelitian ini mengadopsi teori Framing media yang pertama kali dikemukakan oleh Robert N. Entman. Teori Framing ini menekankan bagaimana media memiliki peran penting dalam memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk ditampilkan kepada khalayak, serta bagaimana pilihan framing ini memengaruhi pemahaman pembaca atau pemirsa. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada analisis dampak penggunaan Framing dalam media terhadap paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis mengacu pada pandangan bahwa realitas sosial tidak hanya ditemukan, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial, bahasa, dan representasi simbolis. Oleh karena itu, dalam analisis ini, kami menggunakan metode pendekatan statistik untuk mengukur dampak dan pengaruh Framing media terhadap pemahaman yang konstruktivis tentang isu yang sedang dibahas. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai pendekatan framing yang digunakan oleh media dalam melaporkan isu-isu ini. Analisis dilakukan dengan mendeduksi dan analisis konten terhadap artikel dan liputan berita yang diterbitkan oleh detik.com dan kompas.com terkait isu LGBT. Data yang dianalisis mencakup kata-kata kunci, gambar, dan pendekatan framing yang digunakan dalam liputan tersebut. Selain itu, studi ini juga akan mengevaluasi bagaimana framing media memengaruhi persepsi masyarakat terhadap LGBT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media dalam membentuk pandangan masyarakat tentang isu LGBT di Indonesia. Dengan memahami bagaimana media online membingkai isu ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan dukungan bagi komunitas LGBT. Studi ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang peran media dalam isu-isu sosial yang sensitif.

**Kata Kunci:** Media Framing; LGBT; Persepsi; Isu Sosial; Teori Media Framing

## **1. Pendahuluan**

Tajuk "Analisis Framing Media detik.com dan kompas.com Terhadap Isu LGBT" mencerminkan pentingnya peran media dalam membentuk pandangan dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu sosial yang sensitif seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Di era digital saat ini, media online memiliki dampak besar dalam memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu. Artikel ini akan membahas fokus penelitian, tujuan artikel, serta membuka pandangan tentang bangunan keilmuan yang mendasarinya.

Isu LGBT telah menjadi salah satu topik yang paling sering dibicarakan dalam konteks hak asasi manusia dan kesetaraan. Namun, pandangan terhadap LGBT masih sangat beragam, dan pendekatan framing media berperan penting dalam membentuk pandangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana media online, khususnya detik.com dan kompas.com, mengambil sudut pandang dalam melaporkan isu LGBT. Fokusnya adalah pada kerangka berpikir atau framing yang digunakan dalam menggambarkan isu-isu LGBT.

Tujuan utama dari artikel ini adalah tiga kali lipat. Pertama, untuk memahami framing media dalam melaporkan isu LGBT oleh detik.com dan kompas.com. Kedua, untuk mengevaluasi bagaimana framing tersebut memengaruhi persepsi masyarakat tentang LGBT. Ketiga, untuk memberikan wawasan tentang dampak dari framing media terhadap pembentukan opini publik dan sikap terhadap isu LGBT di Indonesia.

Dalam studi komunikasi, framing mengacu pada cara media memilih cerita, kata-kata, dan gambar untuk membentuk pemahaman pembaca atau pemirsa tentang suatu isu. Framing memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks isu LGBT, framing media dapat mempengaruhi apakah isu ini dianggap sebagai isu hak asasi manusia atau isu moral.

Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai pendekatan framing yang digunakan oleh media dalam melaporkan isu LGBT. Beberapa studi menyoroti framing positif dan inklusif yang mendukung hak-hak LGBT, sementara yang lain menunjukkan framing yang negatif atau sensationalist yang dapat memicu stigmatisasi. Ini mencerminkan keragaman pandangan di dalam masyarakat tentang LGBT.

Analisis framing terhadap detik.com dan kompas.com akan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dua situs berita terkemuka di Indonesia mengelola isu LGBT. Apakah mereka mendorong pemahaman yang inklusif dan menghormati hak asasi manusia, ataukah mereka memilih pendekatan yang lebih konservatif? Dengan pemahaman ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik dan dukungan bagi komunitas LGBT di Indonesia.

Dalam konteks analisis framing, teori yang relevan adalah "teori framing" yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Teori ini menekankan bagaimana media memilih aspek-aspek tertentu dari suatu isu untuk ditonjolkan dan bagaimana ini mempengaruhi persepsi pembaca atau pemirsa. Selain itu, teori ini juga menganggap bahwa media memiliki peran dalam membangun makna dan interpretasi atas suatu isu.

Selain itu, penelitian terdahulu tentang framing media terhadap isu-isu sosial telah memberikan pandangan penting tentang bagaimana media memainkan peran dalam membentuk pandangan masyarakat. Dalam konteks isu LGBT, penelitian sebelumnya mungkin mengungkapkan bagaimana media cenderung mempengaruhi opini publik tentang hak-hak LGBT atau cara mereka menggambarkan perjuangan komunitas LGBT.

Artikel ini akan menjadi kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang peran media dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu LGBT di Indonesia. Dengan menganalisis framing media dalam laporan detik.com dan kompas.com, kita dapat memahami bagaimana media online memengaruhi cara isu LGBT dilihat oleh masyarakat dan dampaknya pada hak asasi manusia dan kesetaraan di Indonesia. Penelitian ini akan menjadi langkah penting dalam mengungkap cara media membentuk pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial yang sensitif.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Framing dan Berita**

Framing adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan cara media massa memilih untuk menyajikan informasi kepada masyarakat. Dalam konteks berita, framing merujuk pada cara berita disusun dan diberikan konteks untuk membentuk pemahaman masyarakat tentang suatu isu. Teori framing mengemukakan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu dengan cara mereka memilih kata-kata, gambar, dan fokus dalam berita. Framing berita adalah aspek yang sangat penting dalam pemahaman isu-isu sosial dan politik. Dalam konteks pandangan LGBT di Indonesia, framing berita bisa memainkan peran penting dalam membentuk opini publik.

Media massa dapat memilih untuk mengangkat isu LGBT dengan sudut pandang yang positif, mendukung hak-hak individu LGBT, atau sebaliknya, dengan framing yang negatif, yang memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap komunitas LGBT. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu LGBT.

### **2.2 Pandangan LGBT di Indonesia**

Pandangan masyarakat terhadap LGBT di Indonesia sering kali didasarkan pada faktor sosial, budaya, dan agama. LGBT dianggap sebagai hal yang tabu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, dan stigma serta diskriminasi seringkali dialami oleh individu LGBT. Kebijakan pemerintah Indonesia juga cenderung mengatur LGBT secara ketat, yang menciptakan ketegangan antara pandangan tradisional dan hak-hak individu.

### **2.3 Pandangan Liberalisme**

Liberalisme adalah sebuah ideologi politik yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, hak asasi manusia, demokrasi, dan toleransi. Liberalisme berasal dari kata Latin *libertas* yang berarti kebebasan. Liberalisme muncul sebagai reaksi terhadap absolutisme dan feodalisme yang menindas kebebasan individu di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Tujuan liberalisme adalah menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan harmonis dengan menghormati hak-hak individu dan menghindari campur tangan negara yang berlebihan. Liberalisme percaya bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya.

Kebebasan menurut pandangan liberalisme adalah hak dasar yang melekat pada setiap manusia tanpa membedakan ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual, atau status sosial. Kebebasan meliputi kebebasan berpendapat, berbicara, berserikat, beragama, berpikir, berkarya, berusaha, dan lain-lain. Kebebasan juga berarti tanggung jawab untuk menghargai kebebasan orang lain dan tidak merugikan kepentingan umum. Salah satu isu yang menjadi perdebatan dalam liberalisme adalah hak-hak LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender). LGBT adalah

kelompok orang yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari norma mayoritas. Kaum liberal berpendapat bahwa LGBT adalah bagian dari keragaman manusia yang harus dihormati dan dilindungi hak-haknya sebagai warga negara. Kaum liberal menolak diskriminasi, kekerasan, atau penolakan terhadap LGBT karena hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip liberalisme.

## **2.4 Kebebasan HAM**

Salah satu teori kebebasan ham yang terkenal adalah teori kontrak sosial dari John Locke. Menurut Locke, individu oleh alam dikarunia hak yang melekat atas hidup, kebebasan, dan kepemilikan yang tidak dapat dicabut oleh negara. Tujuan kebebasan ham adalah untuk melindungi hak-hak tersebut dari campur tangan negara atau pihak lain yang berpotensi menindas atau merampasnya. Kebebasan ham juga berkaitan dengan tujuan kebebasan kemanusiaan, yaitu untuk menghormati martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi dan cita-cita. Kebebasan kemanusiaan juga berarti memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa diskriminasi atau marginalisasi.

Dalam konteks LGBT, kebebasan ham dan kemanusiaan dapat menjadi landasan untuk mengakui hak-hak dasar mereka sebagai manusia yang sama dengan manusia lainnya. Hak-hak tersebut antara lain adalah hak hidup, hak bebas dari kekerasan dan perlakuan tidak manusiawi, hak kesehatan, hak pendidikan, hak pekerjaan, dan hak berekspresi. Meskipun demikian, pengakuan hak-hak LGBT masih menimbulkan kontroversi di banyak negara, termasuk Indonesia, karena bertentangan dengan nilai-nilai agama, budaya, atau moral yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang konstruktif dan inklusif untuk mencari solusi yang adil dan menghormati semua pihak.

## **3. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penggunaan statistic pada dampak dan pengaruh Framing terhadap paradigma konstruktivistik. Konstruksi sosial adalah pandangan yang menganggap realitas sosial bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari proses pembentukan makna, ini adalah maksud dari paradigma Konstruktivistik. Dalam paradigma ini, fokus analisis adalah mengungkap bagaimana realitas sosial dibentuk, dan melalui mekanisme apa pembentukan makna terjadi. Berita adalah salah satu contoh produk konstruksi sosial yang disampaikan atau diterima oleh publik. Untuk melaporkan sebuah fenomena atau peristiwa, berita harus memuat enam elemen dasar, yaitu apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan waktu terjadinya, dimana lokasi terjadinya, mengapa hal itu terjadi, dan bagaimana cara terjadinya.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung di dalam realitas suatu fenomena. Sesuai dengan pandangan Bungin (2001: 82), penelitian ini berfokus pada pengamatan lapangan dan pengumpulan data yang berasal dari fenomena yang sedang diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif juga menuntut tingkat analisis yang mendalam untuk memahami lebih lanjut aspek-aspek yang mungkin belum terungkap dalam fenomena yang sedang diselidiki. Keunggulan utama penelitian kualitatif adalah kemampuannya untuk menggali informasi yang lebih mendalam tentang suatu fenomena.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yang berfokus pada pemanfaatan dokumen sebagai objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, simbol, atau bentuk lainnya yang relevan dengan pemahaman budaya dalam suatu konteks sosial

tertentu. Dokumen tersebut, yang disebut sebagai "teks," menjadi fokus utama analisis isi kualitatif. Pendekatan ini adalah suatu metode analisis yang bersifat konseptual yang bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis dokumen tersebut guna memahami makna, signifikansi, dan relevansinya (Bungin, 2001:203).

Subjek dalam penelitian ini adalah artikel pemberitaan di media online news Detik.Com dan Kompas.Com karena kedua media ini sama-sama merilis artikel tentang isu LGBT ini. Media ini dipilih karena kualitas informasi yang diberikan itu sangat bagus dan meliputi sebuah dampak (consequence) yang ditimbulkan dan pengaruh (Influence) yang terjadi. Sehingga artikel ini layak diterbitkan di publik yang akan dirasakan oleh masyarakat. Teknik pengambilan dan pengumpulan data ini dengan menggunakan cara melakukan penelusuran pada setiap artikel berita yang ada di media online Detik.Com dan Kompas.Com dan dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis berdasarkan analisis dan identifikasi pengkajian sebuah berita peneliti juga menjelaskan setiap dokumen pemberitaan pada Detik.Com dan Kompas.Com. Disini peneliti akan mengkaji ulang dan menjelaskan setiap data di media online tersebut yang menyediakan berbagai informasi secara aktual dan realistis. Data yang ada di media ini akan dirangkai ulang dengan identifikasi mendalam dan analisis framing secara singkat, padat, dan jelas. Informasi ini akan dipertanggung jawabkan secara akademis. Cara ini dipilih karena objek penelitian ini adalah penelusuran berita melalui portal media online. Dan peneliti akan mengambil dan mengumpulkan setiap data yang ada di Detik.Com dan Kompas.Com. Dan peneliti mempercayai media online Detik.Com dan Kompas.Com dikarenakan kedua media ini menyajikan berita yang sangat aktual dan realistis, dan kedua media ini juga sama-sama menceritakan tentang isu LGBT yang ada ini.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Identifikasi Masalah Framing Pada Berita**

Masalah framing dalam berita dapat terjadi ketika penyajian informasi tersebut tidak netral atau cenderung mengarah ke pemahaman pembaca pada sudut pandang tertentu. Framing pada berita ini yaitu menempatkan berita dengan urutan tertentu untuk mempengaruhi cara pembaca memandang urutan peristiwa atau urgensi isu. Identifikasi masalah framing dalam berita memerlukan analisis kritis dan pemahaman yang mendalam tentang isu yang sedang dibahas. Karena penting bagi pembaca dan pemirsa untuk bisa menyaring berita dari berbagai sumber dan mengembangkan literasi media untuk dapat mengenali dan menghindari framing yang tidak objektif. Berikut merupakan hasil rangkuman dan indentifikasi masalah yang muncul dari pemberitaan yang penulis analisis dan himpun dari media masa Kompas dan Detik, dengan menggunakan paradigma dan konstruksivisik.

Dalam Penelitian ini, kami menggunakan analisis dari 2 sumber media berita, yang berupa media online yang meliputi artikel-artikel terbaru dan terkini. Detik.Com (Sebuah situs wes berita di Indonesia) Kompas.Com (Sebuah portal web yang berisi berita dan artikel daring di Indonesia). Lalu untuk berdasarkan masalah ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pemberitaan yang dilakukan oleh media online Detik.Com dan Kompas.Com yang merilis berita tentang isu LGBT ini.

### **4.2 Perilaku Kekerasan dalam Kasus Kejahatan LGBT**

Kasus-kasus kekerasan terhadap individu LGBT merupakan isu serius yang membutuhkan perhatian. Dalam beberapa berita yang dilaporkan, terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu terhadap pasangan atau individu LGBT lainnya. Contoh kasus pertama

menunjukkan pembunuhan yang terjadi di Batam, dimana seorang pria membunuh pacarnya yang sesama jenis karena cemburu. Selanjutnya, kasus kedua mengungkapkan penangkapan waria dalam aktivitas prostitusi di Jakarta Selatan, yang menggarisbawahi masalah prostitusi di kalangan LGBT.

### **4.3 Perlindungan dan Hak Asasi LGBT**

Perlindungan dan hak asasi LGBT menjadi fokus utama dalam berita-berita dari sumber yang berbeda. Karena isu ini diperjuangkan oleh berbagai kelompok hak asasi manusia dan aktivis di seluruh dunia. Menteri Agama memperkuat pelarangan terhadap LGBT, sementara Luhut mendukung hak-hak LGBT sebagai warga negara yang perlu dilindungi. Ini menciptakan ketegangan antara pandangan-pandangan yang berlawanan.

### **4.4 Peran Komnas HAM dan Organisasi Internasional**

Komnas HAM telah aktif dalam mendesak negara untuk memberikan perlindungan dan hak-hak kepada LGBT. Kerja sama antara Komnas HAM di berbagai negara dan organisasi internasional sangat penting dalam upaya melindungi dan mempromosikan hak-hak asasi LGBT di tingkat nasional dan internasional. Organisasi internasional, seperti UNDP, juga terlibat dalam perdebatan tentang LGBT di Indonesia. Panggilan pemerintah kepada UNDP untuk menjelaskan dana kampanye LGBT menimbulkan pertanyaan tentang peran organisasi internasional dalam isu ini.

### **4.5 Diskriminasi dan Kebijakan Pemerintah**

Diskriminasi terhadap LGBT adalah masalah serius yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu LGBT. Diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti contohnya pelecehan dan penganiayaan. Berita-berita tersebut mencatat dampak dari kebijakan pemerintah yang menimbulkan ketidaksetaraan hak bagi kelompok LGBT. Isu-isu seperti ketidaksetaraan dalam pekerjaan, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi perhatian utama.

Teori Framing Robert N. Entman adalah salah satu teori yang sering digunakan untuk menganalisis bagaimana media massa membangun realitas sosial melalui cara mereka menyajikan informasi. Teori ini mengajukan empat perangkat framing, yaitu: define problems, diagnose causes, make moral judgments, dan treatment recommendations. Dengan menggunakan perangkat-perangkat ini, media massa dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku khalayak terhadap suatu isu.

Retorika komunikasi adalah seni berbicara atau menulis secara efektif untuk mempengaruhi atau membujuk khalayak untuk menciptakan pemahaman yang mendalam. Retorika komunikasi juga sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk pidato, periklanan, penulisan persuasif, dan presentasi publik. Retorika komunikasi ini juga membantu orang untuk berkomunikasi lebih efektif dan dapat memahami cara-cara mempengaruhi pemirsa melalui pesan komunikasi yang disampaikan. Retorika komunikasi juga digunakan dalam berbagai situasi untuk mencapai sebuah berbagai tujuan baik dalam konteks profesional, politik, akademik, atau secara pribadi. Retorika komunikasi memiliki tiga elemen utama, yaitu: *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ethos adalah kredibilitas atau otoritas pembicara atau penulis. Dalam konteks komunikasi persuasif, Ethos berarti meyakinkan pemirsa dengan membangun citra diri yang meyakinkan dan kredibel. *Pathos* adalah emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh pembicara atau penulis pada khalayak. Dalam konteks komunikasi persuasif, Pathos berarti upaya untuk mempengaruhi pemirsa dengan membangkitkan emosi mereka yang melibatkan penggunaan cerita, citra, kata-kata, atau elemen lain yang

dirancang untuk mengeksitasi atau merangsang perasaan pemirsa. *Logos* adalah logika atau argumen yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk mendukung klaimnya. Dalam konteks komunikasi persuasif, *Logos* bertujuan untuk mempengaruhi pemirsa dengan memberikan argumen yang kuat dan meyakinkan. Dan penggunaan *Logos* itu penting untuk memberikan dasar yang kuat bagi argumen atau pesan yang disampaikan. Menggunakan teori Framing Entman dapat diperkaya dengan memasukkan unsur-unsur retorika komunikasi dalam analisisnya. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana media massa tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga berusaha meyakinkan khalayak dengan menggunakan berbagai strategi retorik. Berikut adalah contoh penerapan teori Framing Entman yang dikombinasikan dengan retorika komunikasi:

### **1) *Define Problems***

Media massa menentukan apa yang menjadi masalah dalam suatu isu dan mengapa masalah itu penting atau mendesak. Dalam hal ini, media massa menggunakan *logos* untuk memberikan fakta-fakta yang relevan dan menyusun narasi yang koheren tentang masalah tersebut. Selain itu, media massa juga menggunakan *pathos* untuk menarik perhatian dan simpati khalayak dengan menampilkan dampak atau akibat dari masalah tersebut bagi individu atau kelompok tertentu.

### **2) *Diagnose Causes***

Media massa menunjukkan apa yang menjadi penyebab atau sumber dari masalah tersebut dan siapa yang bertanggung jawab atau bersalah atasnya. Dalam hal ini, media massa menggunakan *logos* untuk memberikan bukti-bukti yang mendukung klaimnya tentang penyebab masalah tersebut. Selain itu, media massa juga menggunakan *ethos* untuk menunjukkan kredibilitas atau otoritasnya sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya dan kompeten. Media massa juga menggunakan *pathos* untuk membangkitkan emosi-emosi tertentu pada khalayak, seperti marah, sedih, takut, atau bersalah terhadap penyebab masalah tersebut.

### **3) *Make Moral Judgments***

Media massa mengevaluasi apa yang baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil dalam masalah tersebut dan memberikan nilai-nilai moral yang seharusnya dianut oleh khalayak. Dalam hal ini, media massa menggunakan *ethos* untuk menunjukkan bahwa ia memiliki integritas moral dan berpihak pada kebenaran dan keadilan. Media massa juga menggunakan *pathos* untuk mempengaruhi nilai-nilai moral khalayak dengan menggunakan kata-kata atau gambar-gambar yang bermuatan moral, seperti baik, buruk, benar, salah, adil, tidak adil, dll.

### **4) *Treatment Recommendations***

Media massa memberikan saran-saran atau solusi-solusi untuk mengatasi masalah tersebut dan mengajak khalayak untuk berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan saran-saran tersebut. Dalam hal ini, media massa menggunakan *logos* untuk memberikan argumen-argumen yang rasional dan meyakinkan tentang manfaat atau efektivitas dari saran-saran tersebut. Selain itu, media massa juga menggunakan *ethos* untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kepentingan bersama dengan khalayak dan bersedia membantu mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Media massa juga menggunakan *pathos* untuk memotivasi khalayak untuk bertindak dengan menggunakan kata-kata atau gambar-gambar yang bermuatan emosional, seperti harapan, optimisme, keberanian, dll.

Media memiliki kapasitas untuk memilih dan mengarahkan perhatian masyarakat pada ide

atau peristiwa tertentu (Nuruddin, 2007:196). Dalam kerangka teori konstruksionis, media massa dianggap berperan sebagai alat dalam mengonstruksi realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Eriyanto (2002:23) menggambarkan media sebagai agen pembentuk sosial yang bertugas mendefinisikan realitas. Oleh karena itu, dalam perspektif konstruksionis, media bukan hanya merupakan saluran berita yang netral, karena media juga turut membentuk realitas tersebut dengan pandangan, bias, dan kecenderungannya sendiri. Eriyanto menegaskan bahwa berita tidak semata-mata mencerminkan realitas yang ada, melainkan dibangun dari realitas yang ada. Sementara itu, Hamad (2004:11) menyatakan bahwa media massa menyusun berbagai elemen realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi menjadi sebuah cerita atau wacana yang memiliki makna. Oleh karena itu, seluruh tahap pembuatan berita di media massa pada dasarnya adalah proses penyusunan kembali realitas yang ada.

Salah satu aspek yang dapat diamati adalah penggunaan kata-kata yang bersifat negatif, peyoratif, atau menghakimi dalam berita tentang kelompok LGBT. Misalnya, kata-kata seperti "bunuh," "diamankan," "prostitusi," "bikin gaduh," dan "nyaris bubarkan" digunakan dalam berita untuk menggambarkan tindakan atau peristiwa yang melibatkan LGBT. Penggunaan kata-kata ini dapat menciptakan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok ini. Selain itu, framing berita juga cenderung mengambil sudut pandang yang tidak seimbang, lebih memihak pada mayoritas atau otoritas, dan mengabaikan perspektif minoritas atau korban. Misalnya, dalam berita tentang pembunuhan pacar sesama jenis, fokus hanya diberikan pada keterangan polisi dan pelaku tanpa memberikan ruang bagi keluarga atau komunitas korban untuk berbicara. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam narasi berita. Selanjutnya, beberapa berita juga menggunakan narasi yang tidak sesuai dengan fakta atau data yang ada, cenderung mengandung asumsi atau spekulasi, dan mengabaikan keragaman atau kompleksitas isu. Misalnya, berita tentang pria yang berkostum dan berjoget seperti wanita digambarkan sebagai "menggangu," "menyimpang," dan "menyedihkan" tanpa memberikan konteks atau latar belakang mengenai siapa pria tersebut dan tujuan aksinya. Ini menciptakan ketidakjelasan dan ketidakobjektifan dalam berita. Terakhir, beberapa berita juga menggunakan narasi konspirasi dan ancaman terhadap kelompok LGBT. Penggunaan kata-kata seperti "panggil" dan "jelaskan" mengimplikasikan keraguan atau kecurigaan terhadap UNDP (United Nations Development Programme) sebagai lembaga yang diduga memberikan dana untuk kampanye LGBT. Hal ini menciptakan suasana negatif terhadap kelompok LGBT.

Secara keseluruhan, analisis framing dalam berita menunjukkan bahwa banyak berita memandang negatif kelompok LGBT. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial, pandangan politik, dan bias budaya. Dalam konteks retorika komunikasi, framing yang negatif terhadap kelompok LGBT mencerminkan pemilihan kata, sudut pandang, dan narasi yang digunakan oleh media massa, yang dapat memengaruhi opini publik dan pandangan masyarakat terhadap kelompok ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kritis terhadap framing berita dan memahami dampaknya terhadap persepsi dan sikap terhadap kelompok LGBT.

## **5. Kesimpulan**

Isu LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) adalah salah satu topik sosial yang kompleks dan sering menjadi subjek perdebatan di berbagai negara dan masyarakat di seluruh dunia. Kesimpulan terhadap isu LGBT cenderung bervariasi sesuai dengan pandangan individu,



budaya, agama, dan latar belakang sosial mereka. Isu ini melibatkan pertimbangan hak asasi manusia, toleransi, agama, serta perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Berikut adalah beberapa pandangan yang dapat membantu mengembangkan pemahaman tentang isu LGBT:

Pertama-tama, hak asasi manusia adalah salah satu aspek utama yang menjadi perhatian dalam isu LGBT. Banyak yang berpendapat bahwa setiap individu, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka, memiliki hak yang sama untuk hidup bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan perlakuan tidak adil. Dalam kerangka ini, mendukung hak LGBT dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga dan memajukan hak asasi manusia yang fundamental.

Keanekaragaman adalah fitur yang melekat pada masyarakat kita. LGBT adalah salah satu aspek dari keragaman manusia. Masyarakat yang menerima dan menghormati keragaman cenderung menjadi lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, memungkinkan mereka untuk hidup dengan identitas dan orientasi seksual mereka tanpa ketakutan.

Isu pernikahan sejenis (marriage equality) telah menjadi perdebatan penting di banyak negara. Banyak yang berpendapat bahwa pasangan sesama jenis memiliki hak yang sama untuk menikah dan memiliki perlindungan hukum yang sama seperti pasangan heteroseksual. Ini adalah pandangan yang menekankan kesetaraan dan keadilan dalam hak pernikahan.

Selain itu, mendukung dan merangkul teman, keluarga, dan rekan kerja yang LGBT dianggap penting dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan peduli. Ini membantu menghilangkan stigmatisasi dan mengurangi diskriminasi terhadap komunitas LGBT.

Namun, perlu diakui bahwa pandangan yang konservatif yang berakar dalam keyakinan agama atau nilai-nilai tradisional masih ada. Beberapa orang mungkin tetap memegang pandangan ini, yang dapat mengarah pada penolakan terhadap LGBT. Namun, penting untuk mencatat bahwa ada pemikiran agama yang mendukung inklusi dan cinta terhadap sesama.

Pendidikan dan kesadaran tentang isu LGBT juga merupakan elemen penting dalam pemecahan isu ini. Pendidikan yang komprehensif dan inklusif tentang isu LGBT dianggap sebagai langkah penting dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan tentang isu LGBT seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk memastikan bahwa generasi mendatang lebih terbuka dan inklusif.

Perundungan dan masalah kesehatan mental adalah dampak negatif yang sering dihadapi oleh individu LGBT. Mereka berisiko mengalami perundungan, depresi, bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, kesimpulan positif dalam isu LGBT seringkali mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan peduli bagi komunitas LGBT.

Dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang isu LGBT, sangat penting untuk terus terbuka untuk berdiskusi dan berdialog dengan berbagai sudut pandang. Ini akan membantu masyarakat membangun kesepakatan yang mempromosikan hak asasi manusia, keadilan, toleransi, dan inklusi. Dengan mengambil pendekatan yang inklusif dan peduli terhadap isu LGBT, kita dapat bergerak menuju masyarakat yang lebih adil dan berdaya bagi semua individu, tanpa memandang orientasi seksual atau identitas gender mereka.

## Daftar Pustaka

- [1] Adelina, S. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Ketintang Surabaya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing ....* 8, 205–214.
- [2] Ilmiah, J., Fisip, M., Volume, U., Framing, A., Lesbian, P., Media, P., Republika, O., Lesbyan, N., Repulika, O. M., Lingga, M. A., Syam, H. M., Studi, P., Komunikasi, I., Syiah, U., Abstrak, K., Framing, A., Lesbian, P., Media, P., Republika, O., ... Entman, R. N. (2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 3, Nomor 1, Januari 2018* [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP). 3.
- [3] Palupi, R., Rahmansyah, M. H., Arasta, G. M., & Irhamdhika, G. (2023). Isu LGBT Dalam Bingkai Media Online (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan RKUHP LGBT Pada Tempo.co Dan BBCIndonesia.com). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 148–156. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1483>
- [4] Putra, M. G., & Nasionalita, K. (2018). ISU LGBT DALAM BINGKAI MEDIA ONLINE (Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Kasus SGRC-UI Terkait ISU LGBT di Indonesia Pada Republika.co.id dan okezone.com). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.30659/jikm.6.1.71-87>
- [5] Valentika, V., & Winduwati, S. (2019). Analisis Framing Pemberitaan LGBT pada Website Media SEJUK Edisi Januari 2019. *Koneksi*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.614>